

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Obat adalah bahan atau paduan bahan, termasuk produk biologi yang digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi, untuk manusia (UU Kesehatan No.36 tahun 2009). Obat merupakan sediaan atau paduan bahan-bahan yang siap digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi.(Depkes RI, 2008)

Seiring dengan kemajuan teknologi dan perubahan pola hidup masyarakat yang cenderung kurang memperhatikan kesehatan, maka berkembangnya penyakit di masyarakat tidak dapat dielakkan lagi. Berkembangnya penyakit ini mendorong masyarakat untuk mencari alternatif pengobatan yang efektif secara terapi tetapi juga efisien dalam hal biaya. Berkenaan dengan hal tersebut, swamedikasi menjadi alternatif yang diambil oleh masyarakat (Depkes RI, 2007).

Upaya masyarakat untuk mengobati dirinya sendiri dikenal dengan istilah swamedikasi. Swamedikasi biasanya dilakukan untuk mengatasi keluhan-keluhan dan penyakit ringan yang banyak dialami masyarakat, seperti, demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, sakit maag, cacingan, diare, penyakit kulit dan lain-lain. Swamedikasi menjadi alternatif yang diambil masyarakat untuk meningkatkan keterjangkauan pengobatan. Pada pelaksanaannya swamedikasi dapat menjadi sumber terjadinya kesalahan pengobatan (*medication error*) karena keterbatasan pengetahuan masyarakat akan obat dan penggunaannya. Dalam hal ini Apoteker dituntut untuk dapat memberikan informasi yang tepat kepada masyarakat sehingga masyarakat dapat terhindar dari kesalahan penggunaan obat. Masyarakat

cenderung hanya mengetahui merk dagang obat tanpa tahu zat berkhasiatnya (Depkes RI, 2007)

Pengobatan sendiri (*self medication*) merupakan upaya yang paling banyak dilakukan masyarakat untuk mengatasi keluhan atau gejala penyakit tanpa resep dokter. Sebelum mereka memutuskan mencari pertolongan ke pusat pelayanan kesehatan/petugas kesehatan. Lebih dari 60 % masyarakat mempraktekkan self-medication ini, dan lebih dari 80 % di antara mereka mengandalkan obat moderen (Flora, 1991). Apabila dilakukan dengan benar, maka self-medication merupakan sumbangsih yang sangat besar bagi pemerintah, terutama dalam pemeliharaan kesehatan secara nasional. Untuk melakukan *self medication* secara benar, masyarakat mutlak memerlukan informasi yang jelas dan dapat dipercaya, dengan demikian penentuan jenis dan jumlah obat yang diperlukan harus berdasarkan kerasonalan (Depkes RI, 2007). Dengan semakin meningkatnya kecerdasan masyarakat saat ini, timbul kecenderungan untuk melakukan swamedikasi terhadap penyakit-penyakit tertentu yang ringan, yang sering diderita oleh masyarakat, dengan menggunakan obat yang mudah diperoleh baik di sarana kesehatan maupun di toko obat atau ditempat lain yang menyediakan obat bebas dan obat bebas terbatas (Depkes RI, 2007).

Pengobatan sendiri dalam hal ini dibatasi hanya untuk obat-obat modern, yaitu obat bebas dan obat bebas terbatas. Keuntungan pengobatan sendiri menggunakan obat bebas dan obat bebas terbatas antara lain aman bila digunakan sesuai dengan aturan, efektif untuk menghilangkan keluhan (karena 80% keluhan sakit bersifat *self limiting*), efisiensi biaya, efisiensi waktu, bisa ikut berperan dalam mengambil keputusan terapi, dan meringankan beban pemerintah dalam keterbatasan jumlah tenaga dan sarana kesehatan di masyarakat (Kristina, 2008). Adapun kekurangan pengobatan sendiri adalah obat dapat membahayakan kesehatan apabila tidak digunakan sesuai dengan aturan, pemborosan biaya dan waktu apabila salah menggunakan obat, kemungkinan timbulnya reaksi obat yang tidak diinginkan, misalnya sensitivitas, efek samping atau resistensi, penggunaan obat yang salah

akibat informasi yang kurang lengkap dari iklan obat, tidak efektif akibat salah diagnosis dan pemilihan obat, dan sulit berpikir dan bertindak objektif karena pemilihan obat dipengaruhi oleh pengalaman menggunakan obat di masa lalu dan lingkungan sosialnya (Supardi dan Susyanty, 2007).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan dalam penelitian sebagai berikut : bagaimana pengetahuan masyarakat tentang Pengobatan Sendiri (*swamedikasi*) tentang swamedikasi berdasarkan umur dan jenis kelamin.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat (komplek) tentang pengobatan sendiri (*swamedikasi*) di komplek Perumahan di Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung ?

1.4 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini manfaat yang dapat diperoleh adalah

a) Bagi peneliti

Mengaplikasikan teori yang didapat selama perkuliahan dan menambah pengetahuan serta melatih kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian selanjutnya

b) Bagi institusi

Sebagai bahan tambahan pustaka pada jurusan farmasi Universitas Bhakti Kencana Bandung

c) Bagi masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran tingkat pengetahuan penggunaan obat secara swamedikasi pada masyarakat

1.5 Waktu dan Tempat

Waktu dilaksanakan pada 1 Juni - 30 juli 2020. Tempat penelitian dilakukan di salah satu Komplek Perumahan di Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung.